

Pengaruh Inflasi dan BI 7 - Day Repo Rate terhadap NAB Reksa Dana Syariah dengan Kurs sebagai Variabel Pemoderasi

Seli Ratna Sari^{1*}, Puji Isyanto², Carolyn Lukita³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan, Karawang

*Korespondensi: ak19.selisari@mhs.ubpkarawang.ac.id

Tanggal Masuk:

7 April 2023

Tanggal Revisi:

23 Juli 2023

Tanggal Diterima:

24 Juli 2023

Keywords: BI 7-Day Repo Rate; Inflasi; Kurs; NAB Reksadana Syariah.

How to cite (APA 6th style)

Sari, S. R., Isyanto, P., & Lukita, C. (2023). Pengaruh Inflasi dan BI 7 - Day Repo Rate terhadap NAB Reksa Dana Syariah dengan Kurs sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 901-916.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.858>

Abstract

This research is to analyze the effect of inflation and BI 7 Day Repo Rate on the Net Asset Value of Islamic mutual funds, to determine the effect of macroeconomic variables on the Net Asset Value of Islamic mutual funds. The novelty of this research is to add the exchange rate as a moderating variable that is believed to be able to strengthen the effect of inflation and the BI 7 Day Repo Rate on the Net Asset Value of Islamic mutual funds. This study used quantitative methods, hypothesis testing using multiple linear regression analysis to test the direct effect of the independent variable with the dependent variable and moderated regression analysis to test the interaction of the exchange rate in strengthening or weakening the effect of the independent variable with the dependent variable. The results of the research found that inflation and BI 7 Day Repo Rate have a significant negative effect on the Net Asset Value of Islamic mutual funds. On the other hand, the exchange rate does not moderate the effect of inflation and BI 7 Day Repo Rate on the Net Asset Value of Islamic mutual funds.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim memiliki potensi besar dalam pengembangan industri keuangan syariah. Banyak orang memilih produk syariah dalam berinvestasi karena menginginkan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Fatwa DSN-MUI No. 80 memberikan arahan bagi pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa mekanisme perdagangan efek di pasar modal telah sesuai dengan prinsip syariah. Fatwa ini membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam investasi pada instrumen syariah, sehingga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keamanan dan keberlanjutan investasi pada produk syariah (Fitriyani, Ratnani, & Aksar, 2020).

Pasar modal syariah merupakan bagian dari pasar modal Indonesia, perbedaannya dengan pasar modal konvensional adalah mekanisme transaksinya harus sesuai dengan prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Salah satu produk investasi yang tersedia di pasar modal syariah yaitu reksa dana syariah, dimana ini merupakan investasi yang dananya akan dikelola oleh manajer investasi yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan khusus

tentang instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah seperti saham syariah, sukuk dan instrument syariah lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia memperlihatkan tren yang positif, dapat dilihat dari tolak ukur kinerja investasi yaitu Nilai Aktiva Bersih (Priyandini & Wirman, 2021). Per Desember 2022, jumlah reksa dana syariah mencapai 274 produk dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp 40,61 T (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap reksa dana syariah semakin meningkat dan menjadi pilihan investasi yang layak bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan prinsip syariah.



Gambar 1. Perkembangan Reksa Dana Syariah tahun 2018-2022
(Sumber: Statistik RDS Desember 2022, OJK)

Berdasarkan Gambar 1 pada tahun 2018-2020 jumlah produk reksa dana terus bertambah diikuti dengan kenaikan NAB yang signifikan, namun dari tahun 2020 ke tahun 2021 dengan jumlah produk reksa dana yang sama NAB mengalami penurunan. Hal ini dapat mengindikasikan adanya penurunan kinerja manajer investasi, jika dalam portofolio reksa dana mengalami kerugian maka NAB akan menurun. Nilai Aktiva Bersih (NAB) menggambarkan total kekayaan bersih dan kinerja reksa dana, NAB juga menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor (Adrian & Rachmawati, 2019). NAB bersifat fluktuatif berdasarkan perubahan nilai efek dan portofolio (Priyandini & Wirman, 2021). Menurut (Prasetyo & Widiyanto, 2019). Perubahan NAB dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang dan jasa secara umum mengalami peningkatan yang berkelanjutan sehingga mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena penghasilan secara efektif juga menurun, dengan kata lain kenaikan harga tidak diikuti dengan peningkatan penghasilan mereka (Fitriyani et al., 2020). Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa akan naik, sehingga dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Dampak selanjutnya adalah turunnya pembagian keuntungan kepada investor yang mengakibatkan investasi kurang menarik karena tidak memberikan keuntungan sebagaimana yang diharapkan (Ilyas & Shofawati, 2019). Penelitian oleh (Sagantha, 2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah, karena inflasi yang tidak terlalu tinggi memiliki pengaruh positif yaitu dapat

mendorong perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan pendapatan nasional serta memotivasi masyarakat untuk bekerja lebih keras, menabung, dan berinvestasi. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra & Arianti, 2021) menyatakan jika terjadi perubahan inflasi dalam kurun waktu singkat, pasar tidak akan langsung memberikan respon, dan dampaknya terhadap NAB reksa dana syariah tidak terjadi secara langsung. Tingkat inflasi tergolong ringan yaitu dibawah 10% maka harga barang tidak mengalami kenaikan secara drastis, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah.

Bank Indonesia menguatkan kerangka operasi moneter dengan menerapkan suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang efektif sejak 2016, menggantikan *BI Rate*. Hal ini merupakan praktik umum yang dilakukan oleh bank sentral di seluruh dunia dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. *BI-7 Day Reverse Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Instrumen ini digunakan sebagai acuan baru karena memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, diperdagangkan di pasar, dan mendorong perkembangan pasar keuangan. (Bank Indonesia, 2020). Penelitian oleh (Muchtari, Maulana, & Silviani, 2021) dan (Murtadho, Ponirah, & Nurdiani, 2021) menemukan bahwa *BI7DRR* tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah. NAB reksa dana syariah akan tetap stabil meskipun *BI7DRR* mengalami fluktuasi karena dananya diinvestasikan pada instrumen syariah yang tidak memperhatikan bunga dalam operasionalnya.

Kurs atau nilai tukar adalah harga yang diberikan kepada mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan mata uang negara lain. Karena kurs mencakup mata uang, titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi permintaan dan penawaran dari kedua mata uang tersebut (Waryati & Solaiman, 2022). Beberapa aspek seperti kebijakan pemerintah, inflasi, perbedaan suku bunga, perdagangan internasional, tingkat pendapatan dan ekspektasi mata uang asing di masa depan dapat mempengaruhi perubahan kurs (Priyandini & Wirman, 2021). Perkembangan kurs selalu meningkat setiap tahun, seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) tahun 2018-2022

Tahun	Kurs
2018	Rp 13.542
2019	Rp 14.465
2020	Rp 13.895
2021	Rp 13.903
2022	Rp 14.270

(Sumber: Bank Indonesia, 2023)

Menurut (Adrian & Rachmawati, 2019) menyebutkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah karena kurs pada periode penelitian cenderung stabil, sehingga keputusan investor tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan kurs. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Azzahra & Arianti, 2021) yang menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksa dana syariah karena penguatan kurs rupiah terhadap USD dapat meningkatkan NAB reksa dana syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu bukti empiris secara kuantitatif terkait pengaruh inflasi dan *BI7DRR* terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana syariah dengan kurs sebagai variabel pemoderasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah ditambahkannya kurs sebagai variabel pemoderasi antara inflasi dan *BI7DRR* terhadap NAB reksa dana syariah. Reksa dana syariah merupakan produk investasi yang

semakin diminati oleh masyarakat, terutama yang menginginkan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar reksa dana syariah mengalami pertumbuhan yang pesat dan diharapkan akan terus berkembang di masa depan. Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja reksa dana syariah menjadi penting untuk memberikan wawasan yang berguna bagi investor dan pelaku pasar modal untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Dalam penelitian ini variabel independen inflasi dan BI 7 Day Repo Rate dipilih karena keduanya dianggap sebagai faktor ekonomi makro yang mempengaruhi kinerja reksa dana syariah. Sementara itu penggunaan kurs sebagai variabel pemoderasi dipilih untuk mengkaji apakah kurs dapat memoderasi pengaruh inflasi dan BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada NAB reksa dana syariah dan dapat memberikan manfaat bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Signaling Theory adalah keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi dan arahan kepada investor mengenai prospek perusahaan. *Signaling Theory* menjelaskan informasi apa saja yang harus diketahui oleh investor dalam mempertimbangkan prospek perusahaan. Reaksi pasar terlihat dari perubahan harga saham saat informasi diumumkan dan para pelaku pasar menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*). Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik oleh investor, maka akan terjadi kenaikan harga saham (Efrinal & Putriani, 2020). *Signaling Theory* dapat menjelaskan bagaimana inflasi dan BI7DRR memengaruhi NAB reksa dana syariah dengan kurs sebagai variabel pemoderasi. Manajer investasi reksa dana syariah dapat memberikan sinyal untuk mengindikasikan kinerja yang baik di masa depan agar bisa menarik minat investor, meskipun terdapat ketidakpastian ekonomi seperti inflasi, BI7DRR dan kurs yang berfluktuasi.

Nilai Aktiva Bersih (NAB)

Nilai Aktiva Bersih atau NAB merupakan jumlah dana yang dikelola oleh manajer investasi dalam produk reksa dana. Perhitungan NAB didasarkan pada total nilai pasar asset seperti saham, obligasi, dan deposito yang ada di dalam portofolio reksa dana, yang ditambah dengan biaya cadangan untuk bunga sekuritas utang atau deposito dalam portofolio, dan kemudian dikurangi dengan biaya operasi reksa dana seperti biaya manajemen, biaya pengawasan, dan lain sebagainya. NAB adalah kekayaan bersih yang tidak dikenakan pajak atau nilai yang mencerminkan total kekayaan reksa dana pada setiap harinya (Putri, Iskandar, & Safarida, 2022).

Inflasi

Menurut (Kartini, 2019) inflasi merupakan hasil dari mekanisme pasar yang menyebabkan kenaikan harga secara umum dan berkesinambungan karena adanya faktor-faktor seperti peningkatan konsumsi masyarakat atau masalah distribusi barang. Suatu negara yang mengalami inflasi memiliki ciri-ciri yaitu, harga barang cenderung meningkat secara terus menerus, jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan, uang mengalami penurunan nilai, dan jumlah barang relatif sedikit. Dampak positif dari adanya inflasi adalah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional, hal ini mendorong masyarakat untuk lebih giat bekerja, menabung dan berinvestasi. Namun dampak negatif inflasi mengakibatkan terganggunya perekonomian dan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dampak negatif ini memengaruhi semangat masyarakat untuk bekerja, menabung, maupun berinvestasi karena kenaikan harga yang cepat. Selain itu orang menjadi enggan menabung ketika menyadari nilai uang semakin menurun selama inflasi. Meski menabung dapat menghasilkan bunga dan investasi mendapat imbal hasil, namun jika tingkat inflasi melebihi tingkat bunga dan imbal hasil investasi, nilai uang akan tetap mengalami penurunan.

BI 7 - Day Repo Rate

Bank Indonesia menguatkan kerangka operasi moneter dengan menerapkan suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang efektif sejak 2016, menggantikan *BI Rate*. Hal ini merupakan praktik umum yang dilakukan oleh bank sentral di seluruh dunia dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. *BI-7 Day Reverse Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Instrumen ini digunakan sebagai acuan baru karena memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, diperdagangkan di pasar, dan mendorong perkembangan pasar keuangan. (Bank Indonesia, 2020).

Kurs

Kurs mata uang atau dikenal juga sebagai nilai tukar uang adalah harga pasar dari mata uang yang diungkapkan dalam mata uang asing. Nilai tukar ini mewakili tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, seperti perdagangan internasional atau transfer uang lintas negara, terlepas dari batasan geografis atau hukum yang ada (Efrinal & Putriani, 2020). Nilai tukar ditentukan oleh pemerintah atau kekuatan pasar yang berinteraksi, tergantung pada jenis sistem pertukaran mata uang yang diterapkan oleh suatu negara. Di negara-negara yang menggunakan sistem *fixed exchange rate*, nilai tukar ditentukan oleh otoritas moneter, sementara di negara-negara yang menggunakan sistem *flexible exchange rate*, nilai tukar ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan pasar dan kebijakan pemerintah. Kekuatan pasar yang mempengaruhi nilai tukar meliputi bank komersial, perusahaan multinasional, perusahaan manajemen aset, bank devisa, dan bank sentral (Muchtar et al., 2021).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Inflasi Terhadap NAB Reksa Dana Syariah

Menurut (Kartini, 2019) inflasi merupakan hasil dari mekanisme pasar yang menyebabkan kenaikan harga secara umum dan berkesinambungan karena adanya faktor-faktor seperti peningkatan konsumsi masyarakat atau masalah distribusi barang. Suatu negara yang mengalami inflasi memiliki ciri-ciri yaitu, harga barang cenderung meningkat secara terus menerus, jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan, uang mengalami penurunan nilai, dan jumlah barang relatif sedikit.

Dampak positif dari adanya inflasi adalah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional, hal ini mendorong masyarakat untuk lebih giat bekerja, menabung dan berinvestasi. Namun dampak negatif inflasi mengakibatkan terganggunya perekonomian dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif ini mempengaruhi semangat masyarakat untuk bekerja, menabung, maupun berinvestasi karena kenaikan harga yang cepat. Selain itu orang menjadi enggan menabung ketika menyadari nilai uang semakin menurun selama inflasi. Meski menabung dapat menghasilkan bunga dan investasi mendapat imbal hasil, namun jika tingkat inflasi melebihi tingkat bunga dan imbal hasil investasi, nilai uang akan tetap mengalami penurunan.

Penelitian terdahulu oleh (Sagantha, 2021) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Berbeda dengan penelitian (Azzahra & Arianti,

2021) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah.

Pengaruh BI 7 Day Repo Rate Terhadap NAB Reksa Dana Syariah

BI-7 *Day Repo Rate* merupakan suku bunga kebijakan baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kebijakan baru ini bertujuan untuk memperkuat pasar uang, perbankan dan sektor riil. Dengan kebijakan ini, pemerintah berharap untuk memperkuat kebijakan moneter di pasar keuangan serta meningkatkan transmisi kebijakan moneter dan menciptakan pasar keuangan yang lebih efektif (Murtadho et al., 2021).

NAB reksa dana syariah tidak terpengaruh oleh fluktuasi BI7DRR karena dana yang diinvestasikan dalam reksa dana syariah dialokasikan pada instrumen keuangan berbasis syariah seperti saham syariah, sukuk syariah, dan instrumen keuangan syariah lainnya dimana tidak memperhatikan bunga dalam operasionalnya. Kritika BI7DRR mengalami fluktuasi, suku bunga pada instrumen pasar uang umumnya terpengaruh oleh perubahan BI7DRR, namun karena instrumen keuangan syariah tidak memperhatikan suku bunga maka NAB reksa dana syariah akan tetap stabil.

Penelitian terdahulu oleh (Mughtar et al., 2021) dan (Murtadho et al., 2021) menemukan bahwa BI 7 *Day Repo Rate* tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: BI 7 *Day Repo Rate* berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah.

Kurs Memoderasi Pengaruh Inflasi Terhadap Reksa Dana Syariah

Kurs mata uang atau dikenal juga sebagai nilai tukar uang adalah harga pasar dari mata uang yang diungkapkan dalam mata uang asing. Nilai tukar ini mewakili tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, seperti perdagangan internasional atau transfer uang lintas negara, terlepas dari batasan geografis atau hukum yang ada (Efrinal & Putriani, 2020).

Kurs dapat mempengaruhi inflasi melalui pengaruh pada harga impor dan ekspor suatu negara. Jika kurs suatu negara melemah, maka harga impor akan naik sehingga dapat meningkatkan harga barang dan jasa di pasar domestik. Hal ini dapat meningkatkan tingkat inflasi di negara tersebut. Di sisi lain, jika inflasi tinggi, maka nilai tukar dapat terdepresiasi dan konsumsi masyarakat dapat menurun. Jika konsumsi menurun, maka dapat menekan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mempengaruhi tingkat inflasi. Oleh karena itu, perubahan kurs dapat memiliki pengaruh signifikan pada inflasi suatu negara dan harus dipantau oleh pemerintah dan bank sentral (Ningsih & Kristiyanti, 2018).

Hasil penelitian terdahulu oleh (Susmiati, Giri, & Senimantara, 2021) dan (Umam & Isabela, 2018) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Kurs memoderasi pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana syariah.

Kurs Memoderasi Pengaruh BI 7 Day Repo Rate Terhadap Reksa Dana Syariah

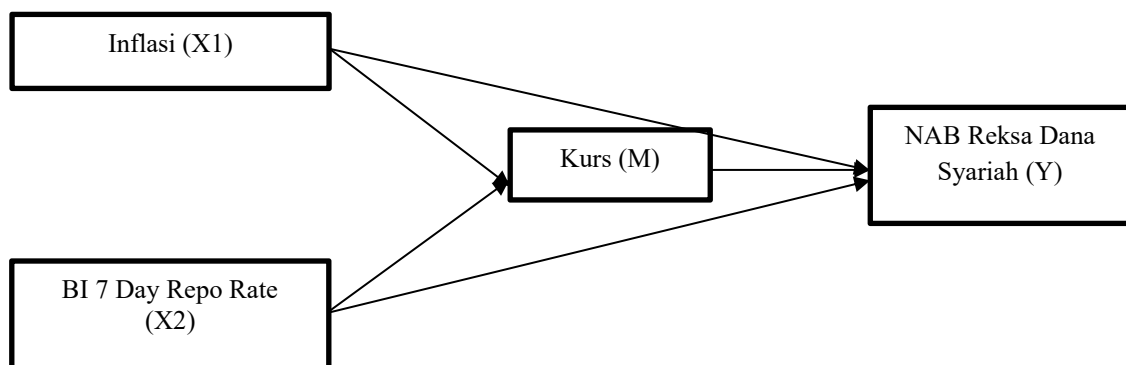
Nilai tukar (Kurs) ditentukan oleh pemerintah atau kekuatan pasar yang berinteraksi, tergantung pada jenis sistem pertukaran mata uang yang diterapkan oleh suatu negara. Di negara-negara yang menggunakan sistem *fixed exchange rate*, nilai tukar ditentukan oleh otoritas moneter, sementara di negara-negara yang menggunakan sistem *flexible exchange rate*, nilai tukar ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan pasar dan kebijakan pemerintah. Kekuatan pasar yang mempengaruhi nilai tukar meliputi bank komersial, perusahaan multinasional, perusahaan manajemen aset, bank devisa, dan bank sentral (Mughtar et al., 2021).

Ketika nilai tukar mata uang suatu negara menguat terhadap mata uang negara lain, dapat menurunkan suku bunga di negara tersebut. Hal ini terjadi karena ketika nilai tukar mata uang menguat, ekspor negara tersebut menjadi lebih mahal dan impor menjadi lebih murah. Sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang negara tersebut dan mendorong kurs semakin meningkat. Ketika kurs meningkat akan dapat menurunkan inflasi dan memungkinkan bank sentral menurunkan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika kurs melemah maka dapat meningkatkan suku bunga karena dapat memicu inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi.

H4: Kurs memoderasi pengaruh BI 7 Day Repo Rate terhadap NAB reksa dana syariah.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data inflasi, BI 7 Day Repo Rate dan kurs diperoleh melalui website Bank Indonesia (www.bi.go.id), untuk data NAB reksa dana syariah diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh reksa dana syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2016-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu menggunakan sampling jenuh, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 84 data yang diperoleh dari data bulanan setiap variabel selama 7 tahun (2016-2022). Teknik analisis data menggunakan uji interaksi langsung (*Multiple Linear Regression Analysis*) untuk menguji pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen dan uji interaksi tidak langsung (*Moderated Regression Analysis*) untuk menguji variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menguji variabel dependen (NAB reksa dana syariah). Variabel independen (Inflasi dan BI 7 Day Repo Rate) dan variabel moderasi (Kurs). Setiap variabel dijelaskan di bawah ini:

NAB Reksa Dana Syariah

Nilai Aktiva Bersih atau NAB merupakan jumlah dana yang dikelola oleh manajer investasi dalam produk reksa dana. Perhitungan NAB didasarkan pada total nilai pasar aset seperti saham, obligasi, dan deposito yang ada di dalam portofolio reksa dana, yang ditambah dengan biaya cadangan untuk bunga sekuritas utang atau deposito dalam portofolio, dan kemudian dikurangi dengan biaya operasi reksa dana seperti biaya manajemen, biaya pengawasan, dan lain sebagainya. NAB adalah kekayaan bersih yang tidak dikenakan pajak atau nilai yang mencerminkan total kekayaan reksa dana pada setiap harinya (Putri et al., 2022).

$$\text{Total NAB} = \text{Nilai Aktiva} - \text{Total Kewajiban}$$

Inflasi

Inflasi menggambarkan kondisi ketika harga barang secara umum mengalami kenaikan terus-menerus atau menurunnya nilai riil mata uang dalam negeri (rupiah) (Jawangga, 2019). Data inflasi dipublikasikan oleh Bank Indonesia setiap bulan. Untuk mengukur tingkat inflasi, digunakan Indeks Harga Konsumen sebagai indikator.

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_t} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelum t

BI 7 Day Repo Rate

Bank Indonesia telah menetapkan suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7 Day Repo Rate*. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memperkuat sektor keuangan, perbankan dan perekonomian. Dengan diterapkannya kebijakan baru ini, diharapkan dapat memperkuat kebijakan moneter di pasar keuangan, meningkatkan transmisi kebijakan moneter di pasar keuangan dan menciptakan pasar keuangan yang lebih efisien (Murtadho et al., 2021). *BI 7 Day Repo Rate* ditentukan oleh Bank Indonesia setiap bulan dan datanya dapat diakses melalui situs resmi Bank Indonesia.

Kurs

Nilai tukar atau kurs mata uang merupakan harga yang ditentukan oleh pasar untuk sebuah mata uang, diukur dalam mata uang asing (Efrinal & Putriani, 2020) Kurs dalam penelitian ini merupakan data kurs tengah antara Rupiah dan Dolar AS yang dipublikasikan setiap bulan oleh Bank Indonesia.

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} - \text{Kurs Beli}}{2}$$

Pengujian Hipotesis

Uji Interaksi Langsung (*Multiple Linear Regression Analysis*)

Pengujian hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Model regresi:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = NAB Reksa Dana Syariah
- a = Konstanta
- X1 = Inflasi
- X2 = BI 7 Day Repo Rate
- $\beta_1 - \beta_2$ = koefisien regresi berganda
- e = Standard error

Uji Interaksi Tidak Langsung (*Moderated Regression Analysis*)

Uji interaksi digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_1 * M + \beta_5 X_2 * M + e$$

Keterangan:

- Y = NAB Reksa Dana Syariah
- a = Konstanta
- X1 = Inflasi
- X2 = BI 7 Day Repo Rate
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi berganda
- M = Kurs
- X1*M = Interaksi antara Inflasi dengan Kurs
- X2*M = Interaksi antara BI 7 Day Repo Rate dengan Kurs
- e = Standard error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan perhitungan statistik, maka data penelitian inflasi, BI 7 Day Repo Rate, kurs, dan NAB reksa dana syariah periode 2016-2022 dijelaskan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi	1.32	5.95	3.0526	1.08121
BI7DRR	3.50	7.25	4.7232	1.01348
Kurs	13010.0	16413.0	14106.440	645.90164
NAB RDS	0	0	5	19045.0098
	9061.02	79440.2	38060.669	3

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama periode penelitian tingkat inflasi terendah yaitu 1,32% terjadi pada bulan Agustus tahun 2020. Inflasi tertinggi yaitu 5,95% pada bulan September tahun 2022. Rata-rata inflasi selama 7 tahun (2016-2022) adalah 3,06%.

Berdasarkan hasil tersebut tingkat inflasi dapat dikatakan stabil karena tidak lebih dari 3,5% dan dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan karena nilainya di bawah 10%.

BI 7 Day Repo Rate memiliki nilai terendah sebesar 3,50% terjadi berturut-turut pada bulan Februari 2021 - Juli 2022. Nilai tertinggi adalah 7,25% terjadi pada Januari 2016. Rata-rata suku bunga selama 7 tahun (2016-2022) adalah 4,3%.

Kurs memiliki nilai terendah sebesar Rp 13.010 terjadi pada bulan Oktober 2016. Nilai kurs tertinggi yaitu Rp 16.413 pada bulan April 2020. Rata-rata nilai kurs selama 7 tahun (2016-2020) adalah Rp 14.106,45.

NAB reksa dana syariah selama periode penelitian memiliki nilai terendah adalah Rp 9.061,02 M terjadi pada bulan Februari 2016. Nilai tertinggi NAB reksa dana syariah adalah Rp 79.440,23 M pada bulan Maret 2021. Rata-rata NAB reksa dana syariah selama 7 tahun (2016-2022) adalah Rp 38.060,67 M.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorove-Smirnov</i>	<i>Asymp.Sig</i>	Kriteria	Keterangan
0,054	0,200	> 0,05	Berdistribusi Normal

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) 0,200 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Inflasi	0,830	1,205	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BI7DRR	0,794	1,259	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kurs	0,952	1,051	Tidak Terjadi Multikolinearitas

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen dan variabel moderasi memiliki nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806 ^a	.650	.637	11479.427 33	.458

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai dw sebesar $0,458 < dU$ yaitu 1,5723 maka tidak terdapat autokorelasi positif. Nilai $(4-dw)$ adalah $3,542 > dU$ yaitu 1,5723 maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Thitung	Sig.	Keterangan
Inflasi	-1,245	0,217	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
BI7DRR	1,746	0,085	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kurs	-0,898	0,372	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Berdasarkan Tabel 6 variabel Inflasi (X1) memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,217 kemudian variabel BI7DRR (X2) memiliki nilai Sig. 0,85 dan variabel kurs (M) memiliki nilai Sig. 0,05 semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.406	.392	14855.644 01

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai R² adalah 0,406. Artinya pengaruh Inflasi dan BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah sebesar 40,6% sedangkan sisanya sebesar 59,4% NAB reksa dana syariah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian

nilai R adalah 0,637 menunjukkan adanya korelasi positif kuat antara variabel independen dengan variabel dependen

Uji Interaksi Langsung (*Multiple Linear Regression Analysis*)

Multiple Linear Regression Analysis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara NAB reksa dana syariah dengan inflasi dan BI7DRR sebagai variabel independen. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Hipotesis 1		Hipotesis 2	
	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig
Inflasi	-7158,371	.000		
BI7DRR			-6604,561	.000

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif (-7158.371) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**.

Variabel BI7DRR memiliki pengaruh negatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif (-6604,561) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa BI 7 Day Repo Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**.

Uji Interaksi Tidak Langsung (*Moderated Regression Analysis*)

Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan untuk menguji pengaruh antara inflasi dan BI7DRR sebagai variabel independen dan variabel kurs sebagai variabel moderasi terhadap NAB reksa dana syariah. Hasil MRA disajikan pada tabel 9 berikut ini

Tabel 9
Hasil Uji MRA

Variabel Independen	Hipotesis 3		Hipotesis 4	
	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig
Constant	51733.758	.683	-	.408
Kurs	1.405	.872	169479.696	.233
Inflasi	-	.047	17.292	
Inflasi*Kurs	67360.785			
BI7DRR	4.002	.084	-44.789	.999
BI7DRR*Kurs			-.544	.851
N	84		84	
R ²	0,620		0,503	
Adj R ²	0,606		0,485	
F Value	43,571		27,025	

(Sumber: data olahan SPSS, 2023)

Hasil uji MRA hipotesis 3 bertujuan untuk menguji pengaruh antara inflasi sebagai variabel independen dan kurs sebagai variabel moderasi terhadap NAB reksa dana syariah sebagai variabel dependen. Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi interaksi antara inflasi dan

kurs sebesar 0,084 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kurs tidak memoderasi pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**.

Hasil uji MRA hipotesis 4 bertujuan untuk menguji pengaruh antara BI7DRR sebagai variabel independen dan kurs sebagai variabel moderasi terhadap NAB reksa dana syariah sebagai variabel dependen. Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi interaksi antara BI7DRR dan kurs 0,851 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kurs tidak memoderasi pengaruh BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara inflasi dengan NAB reksa dana syariah. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga membuat investor cenderung untuk menjual saham atau instrumen keuangan lainnya, termasuk reksa dana syariah. Hal ini menyebabkan permintaan reksa dana syariah menurun dan berdampak pada penurunan NAB reksa dana syariah. Selain itu, inflasi dapat mempengaruhi harga-harga aset yang dimiliki oleh reksa dana syariah. Ketika inflasi meningkat, harga aset seperti saham, obligasi, atau properti yang dimiliki oleh reksa dana syariah akan turun.

Hasil penelitian ini mendukung *Signaling Theory* bahwa jika manajer investasi mampu mengelola portofolio investasi mereka dengan baik sehingga dapat mengurangi dampak inflasi pada NAB reksa dana syariah, maka dapat memberikan sinyal positif tentang kemampuan mereka dalam menghasilkan *return* investasi yang baik. Sebaliknya, jika NAB reksa dana syariah terkena dampak inflasi yang signifikan, maka manajer investasi tersebut dapat memberikan sinyal negatif tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko inflasi dilihat dari *return* yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Murtadho et al., 2021) dan (Priyandini & Wirman, 2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Azzahra & Arianti, 2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah.

Pengaruh BI Day 7 Day Repo Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara BI 7 Day Repo Rate dengan NAB reksa dana syariah. Artinya jika BI7DRR naik maka NAB reksa dana syariah akan cenderung turun. Kenaikan BI7DRR akan meningkatkan biaya pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Investor juga akan cenderung memilih instrumen investasi yang memberikan *return* lebih tinggi seperti obligasi atau deposito, sehingga permintaan terhadap reksa dana syariah dapat berkurang, yang kemudian berdampak pada turunnya NAB reksa dana syariah.

Hasil penelitian ini mendukung *Signaling Theory* bahwa kenaikan BI7DRR dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh pasar, karena menunjukkan bahwa Bank Indonesia menganggap ada risiko inflasi yang tinggi. Hal ini dapat membuat investor menarik investasinya dari reksa dana syariah dan mengakibatkan penurunan NAB reksa dana syariah. Dalam hal ini, investor sebaiknya memperhatikan pergerakan BI7DRR dan melakukan diversifikasi portofolio investasi dengan memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Muchtar et al., 2021) dan (Murtadho et al., 2021) yang menyatakan bahwa BI7DRR tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah.

Kurs Memoderasi Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurs tidak dapat memoderasi pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana syariah. Artinya, pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana syariah tetap konsisten tidak tergantung pada nilai kurs. Fluktuasi kurs tidak memiliki efek yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana syariah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa investor dapat mempertimbangkan faktor inflasi dalam membuat keputusan investasi pada reksa dana syariah, tanpa harus memperhatikan fluktuasi nilai kurs.

Hasil penelitian ini mendukung *Signaling Theory* bahwa perubahan kurs tidak memberikan sinyal yang signifikan tentang kinerja reksa dana syariah dalam menghadapi inflasi. Dalam hal ini, dapat diasumsikan bahwa investor tidak menilai kurs sebagai indikator yang relevan dalam menilai kinerja reksa dana syariah. Sebaliknya, investor dapat lebih memperhatikan faktor-faktor lain seperti kinerja portofolio investasi, manajemen risiko, dan komposisi portofolio. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Bakri, 2019) yang menyatakan bahwa kurs memoderasi pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana syariah.

Kurs Memoderasi Pengaruh BI Day 7 Day Repo Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurs tidak dapat memoderasi pengaruh BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah. Artinya, pengaruh BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah tetap konsisten meskipun terjadi fluktuasi kurs, hal ini tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah. Dalam investasi pada reksa dana syariah, investor dapat mempertimbangkan BI7DRR tanpa harus memperhatikan fluktuasi nilai kurs.

Hasil penelitian ini mendukung *Signaling Theory* bahwa perubahan BI7DRR menjadi sinyal bagi investor tentang kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Pengaruh BI7DRR lebih dominan dalam memberikan sinyal bagi investor terhadap NAB reksa dana syariah dengan tanpa memperhatikan fluktuasi kurs yang terjadi.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa inflasi dan BI 7 Day Repo Rate memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan NAB reksa dana syariah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi dan BI7DRR, maka NAB reksa dana syariah akan menurun. Kenaikan inflasi dan BI7DRR dapat menjadi sinyal bagi investor tentang kondisi ekonomi dan kinerja reksa dana syariah. Jika inflasi dan BI7DRR tinggi, maka investor akan cenderung mengalihkan investasinya ke instrumen keuangan lain yang dapat memberikan *return* lebih tinggi.

Kurs tidak dapat memoderasi pengaruh inflasi dan BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi kurs, pengaruh inflasi dan BI7DRR terhadap NAB reksa dana syariah akan tetap konsisten. Hal ini bisa diartikan bahwa sinyal yang diberikan oleh inflasi dan BI7DRR lebih kuat tanpa dipengaruhi kurs. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam investasi pada reksa dana syariah, investor dapat mempertimbangkan faktor inflasi dan BI7DRR untuk melihat kinerja reksa dana syariah melalui Nilai Aktiva Bersih.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan terbatas pada variabel makroekonomi, sehingga tidak mempertimbangkan faktor mikro ekonomi atau faktor internal perusahaan reksa dana syariah yang dapat mempengaruhi NAB reksa dana syariah.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti likuiditas reksa dana syariah atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk melihat pengaruhnya terhadap NAB. Kedua, dapat menganalisis berbagai jenis reksa dana syariah untuk mengetahui apakah hubungan antara inflasi, BI7DRR dan kurs terhadap NAB berbeda-beda di antara jenis reksa dana yang berbeda. Ketiga, dapat meneliti reksa dana syariah jenis Efek Luar Negeri untuk melihat apakah kurs dapat mempengaruhi NAB reksa dana syariah secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M., & Rachmawati, L. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/>
- Azzahra, K., & Arianti, B. F. (2021). Determinan Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 146–158. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1681>
- Bakri, M. A. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabunga terhadap Net Asset Value Reksadana Syariah dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Reksadana Syariah yang Terdaftar di OJK)*. Makassar: Repository UIN Alauddin Makassar. Retrieved from <https://core.ac.uk/works/126210557>
- Bank Indonesia. (2020). *Apa Itu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. Retrieved 03/31/2023 from <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx>
- Efrinal, & Putriani, A. D. (2020). *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018*. *AKRUAL Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 2).
- Fitriyani, Y., Ratnani, M. R., & Aksar, N. Al. (2020). *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah*. *Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 6). Retrieved from <http://wahanaislamika.ac.id>
- Ilyas, M., & Shofawati, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(9), 1830–1839. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/315346/pengaruh-inflasi-nilai-tukar-rupiah-bi-rate-terhadap-nilai-aktiva-bersih-reksa-d>
- Jawangga, Y. H. (2019). *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Kartini, S. (2019). *Mengenal Inflasi*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Muchtar, E. H., Maulana, I., & Silviani, S. (2021). *Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah: Ditinjau dari Aspek Inflasi, Kurs, BI 7 Days Repo Rate dan Tingkat Return*. *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan* (Vol. 5). Retrieved from <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jeskape/article/view/22>
- Murtadho, T. R., Ponirah, A., & Nurdiani, W. (2021). Pengaruh Inflasi dan BI 7 Day Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode

- 2016-2020. *Finansha- Journal of Sharia Financial Management*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i1.12504>
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016*. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/view/7258>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Pasar Modal Syariah*. Retrieved 03/31/2023 from <https://pasarmodalsyariah.id/storage/files/brosur-pasar-modal-syariah-2021-final-cetak-1654565331.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Data Produk Reksa Dana Syariah*.
- Prasetyo, D., & Widiyanto. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. In *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* (pp. 133–153). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Priyandini, S., & Wirman. (2021). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia. *JIMEA| Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 852–868. Retrieved from <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/493>
- Putri, N. M. W., Iskandar, & Safarida, N. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2015-2020. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 4(1), 57–76. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jim>
- Sagantha, F. (2021). *Pengaruh Inflasi dan IHSG Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Syariah*. *J-ISACC Journal of Islamic Accounting Competency* (Vol. 17). Retrieved from <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jisacc/article/view/904>
- Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>
- Umam, M., & Isabela. (2018). *Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Retrieved from <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/82/64>
- Waryati, S. Y., & Solaiman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2). Retrieved from <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/1417>